

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, hal ini tergambar dalam bagaimana kehidupan sehari-hari setiap individu, dapat dipastikan bahwa pada setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Farih Ramadani & Alamiyah, 2023: 02). Artinya manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain seperti dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain.

Hubungan pertemanan adalah hubungan antara dua individu yang saling mendukung, berbagi perasaan, informasi, dan waktu, serta saling mempercayai dan menghargai. Dalam hubungan ini, kedua belah pihak juga saling membantu baik secara fisik, emosional, maupun sosial untuk membangun keakraban (Setiadi, 2017: 14-15). Hal ini sejalan dengan pernyataan Demir dalam (Febriata, 2016: 153) yang menyebutkan bahwa pertemanan adalah hubungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu serta saling membantu satu sama lain.

Hubungan pertemanan juga dapat berkembang menjadi hubungan romantis, ketika interaksi yang terjadi antara dua individu dalam hubungan pertemanan dapat menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam. Hubungan romantis didefinisikan sebagai hubungan yang didasari oleh ketertarikan emosional untuk membangun intimasi dengan tujuan menjalin hubungan jangka panjang (Smith, 2001). Hubungan romantis merepresentasikan dinamika kaum muda dalam berhadapan

dengan kompleksitas dari seksualitas, intimasi, dan emosional (Ellis & Dumas, 2018: 105).

Hubungan romantis diidealisasikan sebagai bentuk hubungan antar individu yang dilanggengkan dalam tatanan masyarakat melalui institusi pernikahan. Namun demikian, intimasi atau sistem hubungan romantis secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan berubahnya tatanan sosial dalam masyarakat (Giddens, 1992). Berubahnya tatanan sosial dalam masyarakat menjadikan kalangan muda cenderung mulai membentuk hubungan yang menyesuaikan dengan kebutuhan, sehingga intimasi seksual kini dapat terjadi tanpa adanya keterlibatan intimasi emosional (Leandro, 2023: 2). Hal ini tergambar dalam suatu fenomena baru dalam hubungan pertemanan pada kaum muda yang merefleksikan antara hubungan pertemanan dengan hubungan romantis tanpa adanya keterikatan komitmen, dan hubungan tersebut dikenal dengan istilah *friend with benefit*.

Friend with benefit diartikan sebagai sebuah hubungan dan interaksi intim yang dilakukan oleh dua individu baik sejenis maupun lawan jenis yang telah saling mengenal tanpa adanya keterikatan (komitmen) layaknya pernikahan atau hubungan asmara pacaran dengan maksud mendapatkan sebuah keuntungan (*benefit*) dan konsep keuntungan yang dimaksud dalam hubungan *friends with benefit* tersebut lebih mengarah pada hal-hal yang mengarah pada aktivitas seksual (Azzizah, 2020: 1-2). Fenomena *friend with benefit* berkembang dalam kehidupan masyarakat urban perkotaan, sebuah kota lahir, bertumbuh, membesar, dewasa, menua dan bahkan mengalami kematian, layaknya manusia, Artinya kota berevolusi ke arah kompleksitas yang lebih tinggi. Perkembangan kota seiring

dengan perkembangan globalisasi, ekonomi dan budaya dengan segala kompleksitasnya yang kemudian melahirkan suatu gaya hidup baru bagi masyarakat urban (Piliang, 2017, dalam Sjam, 2021: 5). *Friend with benefit* ini merupakan transformasi sebuah hubungan di masyarakat urban perkotaan. Transformasi yang dimaksud adalah *friends with benefit* bukanlah produk aktivitas yang baru dalam masyarakat urban perkotaan tetapi hanya bentuk pembaharuan dari hubungan sebelumnya.

Sebagai kota yang mengalami globalisasi dan modernisasi, Kota Padang juga melahirkan gaya hidup *friend with benefit* di tengah masyarakatnya, hal tersebut terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa fenomena *friend with benefit* juga terjadi di kota tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *self disclosure*. Menurut (De Vito 2010 dalam, Davianus:1, 2019) *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri pribadi yang biasanya disembunyikan. Ini merupakan serangkaian informasi tentang diri, pikiran, perasaan, serta perilaku seseorang. Pengungkapan diri terjadi ketika seseorang dengan sukarela berbagi cerita tentang dirinya kepada orang lain. Seperti kutipan dibawah ini:

*“Lagi gua jalanin ini sekarang, hampir 2 tahun malah, sejak gua kuliah sampai pulang ke Padang lagi, hubungan ini masih seru-seru aja”
(Wawancara: Raya, 2024; Padang.)*

Pernyataan ini mendukung bahwa peneliti menemukan kasus hubungan *friend with benefit* pada kalangan kaum muda di Kota Padang. Pengungkapan diri atau *self disclosure* dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui sebuah informasi

dengan kondisi pihak terlibat yang disembunyikan dalam hubungan *friend with benefit*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat dilihat bahwa idealnya konsep hubungan pertemanan yang baik itu merupakan hubungan antara dua orang yang saling membantu, berbagi perasaan, informasi, waktu, saling mempercayai, menghargai, serta saling mendukung baik itu fisik, ego maupun sosial berdasarkan azas suka rela, akan tetapi konsep hubungan pertemanan berkembang seiring dengan pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi dan media massa pada era globalisasi membuat budaya luar lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya bagi kaum muda. Hal ini membawa implikasi terhadap perkembangan budaya lokal yang menjadi lebih terpengaruh oleh budaya luar, dan hal tersebut tergambar dalam dinamika hubungan baru yang dinamakan hubungan *friend with benefit*. Dari penjelasan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: **Apa motif yang melatarbelakangi keterlibatan kaum muda dalam menjalani hubungan *friend with benefit* di Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hubungan *friend with benefit* pada kalangan kaum muda di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- (a) Mengidentifikasi motif yang melatarbelakangi keterlibatan kaum muda dalam menjalani hubungan *friend with benefit* di Kota Padang.
- (b) Mendeskripsikan bentuk-bentuk *benefit* yang diperoleh dari hubungan *friend with benefit* tersebut pada kalangan kaum muda di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian di atas terdapat manfaat yang dapat diambil, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat akademik dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terkhusus yang berhubungan dengan individu dan gaya hidup kalangan muda perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk memahami motif keterlibatan kaum muda dalam hubungan *friends with benefit* di Kota Padang agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dari hubungan *friend with benefit*.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Hubungan Pertemanan

Pertemanan merupakan bentuk dari hubungan yang bersifat pribadi, terdiri dari hubungan yang saling pengertian, keinginan untuk menjaga hubungan pertemanan, kejujuran dan kesungguhan hati, kepercayaan, keintiman dan keterbukaan diri,

kesetiaan dan daya tahan hubungan dalam jangka panjang (Donelson & Gullahorn, 2002 dalam Suharweny, 2022). Pertemanan adalah hubungan interpersonal yang intim dengan adanya keterlibatan dari masing-masing individu sebagai pribadi yang utuh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertemanan adalah hubungan interpersonal yang dilihat dengan adanya keinginan saling pengertian, kejujuran, kepercayaan, keintiman, pengorbanan, dan komitmen untuk mempertahankan hubungan dari masing-masing individu (Suharweny, 2022). Lanjut halnya pernyataan Demir dalam (Febriata, 2016) yang menyebutkan bahwa pertemanan adalah hubungan sukarela antara dua orang dari waktu ke waktu serta saling membantu satu sama lain.

Hubungan romantis didefinisikan sebagai hubungan yang didasari oleh ketertarikan emosional untuk membangun intimasi dengan tujuan untuk menjalin hubungan jangka panjang (Smith, 2001). Hubungan romantis antar interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional dan ketertarikan antara dua orang dengan aspek romantis. Hubungan ini sering kali disertai dengan perasaan cinta, kasih sayang, dan komitmen. Hubungan romantis sering kali dikaji untuk memahami bagaimana dinamika cinta dan afeksi mempengaruhi kesejahteraan individu dan kualitas hubungan.

1.5.2 Hubungan *Friend with Benefit* dan Perkembangannya

Pengaruh budaya luar terhadap kesadaran kalangan muda dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks. Perkembangan teknologi dan media massa pada era globalisasi membuat budaya luar lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya kalangan muda. Hal ini membawa

implikasi terhadap perkembangan budaya lokal yang menjadi lebih terpengaruh oleh budaya luar, hal tersebut tergambar di dalam suatu fenomena hubungan baru yang menggambarkan dinamika hubungan baru yang dinamakan Hubungan *friend with benefit*, hubungan ini merefleksikan antara hubungan pertemanan dengan hubungan romantis. Pada dasarnya, individu-individu yang terlibat ke dalam hubungan *friend with benefit* cenderung tidak menyukai komitmen dan berupaya menghindari hal-hal yang berkaitan dengan komitmen, pelaku *friend with benefit* menjadikan kata “teman” atau kalimat “*we are just friend no more than that*” sebagai kunci dalam hubungannya agar tidak diketahui oleh orang lain. *Friend with benefit* ini sebenarnya adalah wadah untuk aktifitas seksual, hal ini menunjukkan bahwa status suatu hubungan itu tidak penting, yang penting adalah benefit dari hubungan tersebut. (Putri, 2015).

Melihat dari sisi sejarahnya, istilah *friends with benefit* muncul ketika sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul film ‘*Friend with Benefit*’ (Sjam, 2021). Istilah ini kembali booming dikarenakan pengaruh sosial media, kebebasan menjelajahi dunia maya mempermudah individu mengakses informasi mengenai *friend with benefit* ini. Pada akun media sosial twitter, ditemukan akun base (sebutan untuk kelompok, komunitas atau basis suatu kelompok yang ada di sosial media twitter) bernama @efwebesofficial dengan pengikut mencapai 106 ribu pengguna twitter.

Konsep *friend with benefit* dengan seks pranikah bersifat serupa tapi tak sama, di mana meskipun terdapat kesamaan dalam beberapa aspek, tetapi terdapat perbedaan signifikan yang dapat memengaruhi interpretasi dalam dinamika

hubungannya, Seks pra nikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Sarwono, 2013). Aktivitas seksual pranikah biasanya ditemukan dalam suatu hubungan yang memiliki komitmen misalnya hubungan romantis atau yang lebih dikenal dengan istilah pacaran. Ketika individu memiliki komitmen yang besar dalam melanjutkan hubungan romantis dirinya dengan pasangan ke arah yang lebih serius, maka individu tersebut dapat melakukan pengorbanan dalam banyak hal, termasuk dalam hal seksualitas. Di dalam komitmen hubungan terdapat insentif dan ganjaran dan hal ini terkait dengan usaha mempertahankan hubungan di masa depan (Strachman & Gable, 2006). Begitupun dengan seks bebas yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008).

1.5.3 Kaum Muda

Menurut Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Kaum muda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kaum muda adalah seorang pemain peran yang handal dalam berbagai hubungan, seperti hubungan pertemanan, hubungan pacaran, dan hubungan lainnya, peran yang dimainkan oleh kaum muda juga sangat beragam, ini

tergantung pola sosial, latar belakang dan pengetahuan kaum muda tersebut. (Nurmalisa et al., 2017).

Hubungan *friend with benefit* ini juga diperankan oleh kaum muda, kaum muda yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari hubungan yang dapat memberikan mereka pengalaman baru dan pengetahuan baru, hal tersebutlah yang menjadikan kaum muda sebagai pelaku utama disebuah hubungan *friend with benefit*.

1.5.4 Konsep Etika Penelitian

Isu etika penelitian adalah prinsip-prinsip dan standar moral yang harus diikuti oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara bertanggung jawab dan menghormati hak-hak serta kesejahteraan partisipan.

Menurut Neuman (2014, dalam Hamdi, 2003, 1.53) isu etika berkaitan dengan keprihatinan, dilema, dan konflik mengenai cara yang benar melakukan penelitian. Menurutnya, etika mendefinisikan apa yang sah atau tidak untuk dilakukan atau apa “moral” yang berlaku dalam prosedur penelitian. Dalam kebanyakan isu etika perlu dilakukan penyeimbangan antara dua nilai; yakni antara nilai untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dan nilai berupa hak yang diteliti atau pihak lain dalam masyarakat.

Pentingnya isu etika ini untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid dan bermanfaat, tetapi tidak melupakan hak-hak partisipan dan meminimalkan kerugian dan bahaya bagi informan.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dari tinjauan pustaka, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz yang memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Berikut pengertian motif menurut Moenir (2008: 129):

”Semua orang yang berakal sehat, apabila melakukan perbuatan pasti ada yang dituju melalui perbuatan itu. Perbuatan itu sendiri dilandasi oleh adanya suatu daya dari dalam diri seseorang, yang ” memaksa ” orang tersebut berbuat sesuatu. Daya dorong dari dalam itulah yang disebut dengan bahasa populer motif.”

Individu dilihat sebagai seseorang yang memiliki tujuan berdasarkan pertimbangan rasional mereka dengan mempertimbangkan suatu alat yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dipilih tadi (Jhonson, 1986: 220). Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Teori fenomenologi (Schutz) melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan bila manusia memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti (Ritzer, 2003: 59).

Schutz mengatakan untuk memperjelas dan memeriksa makna dari tindakan manusia, kita tidak memulai dari memahami makna dari suatu tindakan saja, tetapi yang harus kita lakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Schutz menambahkan, sebuah elaborasi harus kita lakukan dengan menghubungkan maksud dari tindakan sebelumnya dan yang diterima apa adanya.

Oleh karena itu, kita tidak hanya berurusan dengan satu makna saja tetapi dengan suatu kompleksitas makna. Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yang pertama yaitu *Because motive* (motif sebab), yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pengalaman masa lalu seseorang. Motif seseorang individu dalam melakukan sesuatu didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada pada dirinya. Selanjutnya *In order to motive* (Motif Akibat), yaitu suatu tindakan atau motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang. (Craib, 1986: 134).

Menurut Schutz, bahwa tindakan manusia itu didasari oleh situasi sosial dimana individu itu berada di dalamnya (Poloma, 2005: 5). Schutz menekankan adanya interpretasi makna yang menimbulkan motivasi-motivasi dalam kehidupan sosial seseorang. Bahwa *stock of knowledge* atau tumpukan-tumpukan pengalaman yang mempengaruhi tindakan manusia, sehingga interpretatif manusia terhadap sesuatu akan ditentukan oleh tumpukan pengalaman yang memotivasi segala tindakan sosial. Menurutnya, tindakan manusia ditentukan oleh makna yang dipahaminya tentang sesuatu, yang disebut motivasi. Dimana manusia dalam melakukan tindakan mempunyai alasan-alasan tertentu. Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial, maka kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial yang dipengaruhi oleh adanya interpretasi makna yang menimbulkan motivasi-motivasi dalam kehidupan sosial seseorang.

1.5.6 Penelitian Relevan

Suatu penelitian membutuhkan suatu dukungan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pelaksanaan penelitian yang hendak dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi maupun menunjang penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang fenomena hubungan *friend with benefit* dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan diantaranya, pertama Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Azzizah (2020) dengan judul penelitian “*Friends With Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda Dalam Kontestasi Nilai dan Norma*”, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan hasil temuan penelitian yaitu berbagai studi menunjukkan bahwa pada umumnya hubungan ini oleh kaum muda. Salah satu bentuk baru dari adanya perubahan dalam sistem dijalani kaum sebagai satu hubungan akibat hubungan personal dan intimasi, friends with benefit juga memfasilitasi kaum muda dalam mengekspresikan seksualitasnya. Kaum muda yang terlibat dalam hubungan dilihat sebagai pihak yang memiliki agensi untuk menentukan pilihan dan bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai respon terhadap pengaruh dari faktor-faktor sosio-kultural.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari Ramadhani Sjam (2021) dengan judul penelitian “*Fenomena Friend with Benefit di Kalangan Mahasiswa di Kota Makassar*”, penelitian ini disebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala sosial yang diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan

menggambarkan pemaknaan mengenai *friends with benefit* di kalangan mahasiswa di Kota Makassar adalah sebuah bentuk hubungan biasa dalam interaksi sosial dan bukan suatu hal yang buruk. Ini tidak terlepas dari pengalaman personal mereka yang membentuk nilai-nilai baru yang membuat mereka tidak serta-merta menilai sesuatu yang berbeda sebagai hal yang buruk. Pertukaran sosial dalam *friends with benefit* di Kota Makassar terletak pada bentuk pertukaran afeksi dan memenuhi kebutuhan yang bersifat hasrat seksual semata. Walaupun diakui sebagai sesuatu yang salah dalam perspektif agama, pelaku *friends with benefit* cenderung denial (menyangkal) dan mengesampingkan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup agama yang mereka anut.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuril Azizah (2019) yang berjudul “Interaksi Pertemanan *Friend with Benefit* (FWB) Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Kota Surabaya”. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* kepada 6 orang informan dengan hasil penelitiannya yaitu interaksi yang muncul dalam interaksi pertemanan *friends with benefits* pada pengguna aplikasi Tinder di Kota Surabaya karena adanya keuntungan seksualitas, pelampiasan hubungan, rasa sayang, dan material.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada adanya keterlibatan kaum muda dalam hubungan *friend with benefit* di Kota Padang. Sebagai daerah dengan Masyarakat yang masih cenderung konservatif, hubungan *friend with benefit* di Kota Padang merupakan suatu masalah sosial yang

menarik untuk diteliti. Hubungan pertemanan yang awalnya saling membantu berdasarkan suka rela kini berkembang menjadi hubungan yang saling menguntungkan.

1.6 Metode Penelitian

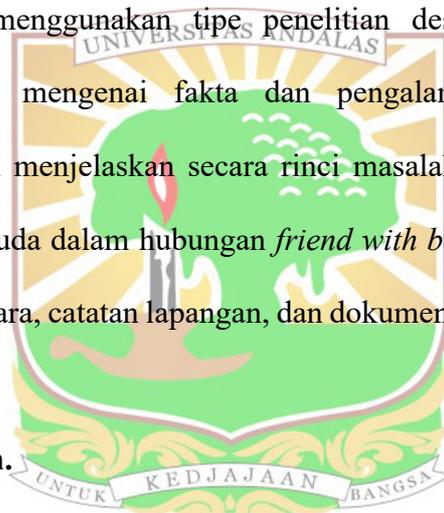
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa perkataan lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah di peroleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Data yang di peroleh dengan menggunakan metode penelitian ini berupa gambaran, penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena-fenomena berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang mengalaminya.

(Creswell, 2002) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama dari sebuah penelitian kualitatif adalah sifatnya yang interpretatif. Dalam hal ini, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mengembangkan penggambaran dari suatu individu atau fenomena tertentu dan kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan makna dari fenomena tersebut baik secara personal maupun secara teoritis. Adapun di dalam konteks penelitian ini, pengalaman hidup dari kaum muda yang terlibat dalam hubungan *friends with*

benefit menjadi fokus utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti diharapkan dapat memperoleh deskripsi mengenai pengalaman hidup kaum muda yang terlibat dalam hubungan *friends with benefit*, faktor apa saja yang melatarbelakangi keterlibatan kaum muda dalam hubungan tersebut.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017):59). Dalam menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti yaitu motif keterlibatan kaum muda dalam hubungan *friend with benefit* di Kota Padang baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang diambil langsung dilapangan.



1.6.2 Informan Penelitian.

Hal yang dipertimbangkan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah pemilihan informan, Untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan penelitian ini karena informan peneliti menurut Afrizal (2014), adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun orang yang mengetahui suatu kejadian yang bersedia membarikan informasi kepada peneliti. Informan dalam penelitian kualitatif bersifat sangat penting. Informan penelitian yang pada penelitian ini adalah individu yang menjalani hubungan *friend with benefit* Dalam memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive

sampling yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi.

Dalam hal ini peneliti mengambil sampel berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap kaum muda di Kota Padang yang menjalin hubungan *friends with benefit* Informan yang digunakan dalam penelitian ini kaum muda di Kota Padang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kaum muda yang berusia 16-30 Tahun.
2. Pernah atau sedang menjalani hubungan friend with benefit.
3. Berada di wilayah Kota Padang, Sumatera Barat.
4. Pemilihan informan menggunakan Teknik Komunikasi self disclosure.

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan enam orang informan pelaku yang merupakan kaum muda yang pernah terlibat atau sedang menjalani hubungan *friends with benefit* dan tiga informan pengamat untuk membantu peneliti dalam memvalidasi pernyataan informan pelaku. Keenam orang informan terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Data Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Alamat	Status
1	Baim	24	Siteba	Wirausaha
2	Yono	23	Tunggul Hitam	Karyawan Sipil
3	Tiara	23	Lubuk Buaya	Mahasiswi
4	Raya	24	Andaleh	Pegawai Swasta
5	Layla	22	Ampang	Mahasiswi
6	Jack	24	Bypass Aia Pacah	Chef

Dari keenam informan di atas nama yang dilampirkan peneliti merupakan nama samaran. Dari penelitian ini informan juga merangkul tiga informan

pengamat, informan pengamat dapat diartikan sebagai informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan dalam kategori ini dapat dijelaskan bahwa informan ini bukanlah informan pelaku yang diteliti hanya saja memberikan informasi seputar suatu fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti, dan dalam penelitian ini informan merupakan orang terdekat dari informan pelaku yang dijadikan subjek untuk diteliti. Berikut lampiran informan pengamat:

Tabel 1. 2. Data Data Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Alamat	Status
1	Della	25	A. Yani, Olo	Mahasiswa
2	Dimas	24	Banda Purus, Padang Pasir	Barista
3	Alika	23	Ampang	Mahasiswa

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal pada penelitian kualitatif data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 104). Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapat langsung dari sumbernya yakni para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Data primer yang dikumpulkan yaitu pertama, apa bentuk-bentuk benefit yang diperoleh dari

hubungan *friend with benefit* dan motif mengapa individu terlibat ke dalam hubungan *friend with benefit* tersebut.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang didapatkan melalui bentuk bentuk dokumen, *literature*, media massa serta dari orang lain yang bisa membantu mendukung sumber data primer. Selain itu juga bisa didapat dari media elektronik seperti: *website*, artikel, jurnal online dan lain-lain, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

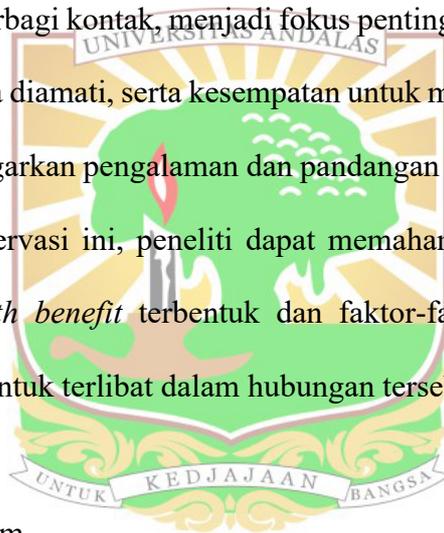
1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau proses yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati di lapangan agar dapat merasakan dan memahami suatu hal. Melalui observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2013: 226). Observasi dilakukan melalui Instagram menggunakan *question box* tentang hubungan *friends with benefits* melibatkan pengumpulan informasi anonim dari pengguna mengenai pengalaman dan pandangan mereka. Ini memberikan wawasan tentang alasan mereka terlibat dalam hubungan tersebut, seperti ketertarikan fisik tanpa komitmen, serta tantangan yang dihadapi, seperti masalah komunikasi dan perasaan cemburu. Respon yang diterima juga mencerminkan harapan dan batasan individu, sehingga membantu

memahami pola pikir dan perilaku terkait *friend with benefit* di kalangan pengguna Instagram. Selanjutnya peneliti melakukan aktivitas observasi di bar dan kafe untuk memahami hubungan *friends with benefits* melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan dinamika antar pengunjung. Pengamat mencatat bagaimana orang berinteraksi, termasuk bahasa tubuh dan kontak mata, yang dapat mengindikasikan ketertarikan fisik. Selain itu, suasana tempat seperti musik dan pencahayaan juga diperhatikan untuk menilai kenyamanan berkenalan. Dinamika kelompok sosial, aktivitas yang dilakukan, serta tanda-tanda ketertarikan, seperti *flirty gestures* dan berbagi kontak, menjadi fokus penting. Penggunaan media sosial oleh pengunjung juga diamati, serta kesempatan untuk melakukan wawancara tidak resmi untuk mendengarkan pengalaman dan pandangan mereka tentang *friend with benefit*. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami lebih dalam bagaimana hubungan *friend with benefit* terbentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam hubungan tersebut.



2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan menjawab masalah dalam penelitian. Peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian serta perbuatan yang dilakukan oleh informan yang bersangkutan, peneliti menggunakan metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam. Menurut Afrizal (2014: 137), wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan antara seorang

peneliti dengan para informannya. Seorang peneliti melakukan wawancara mendalam dengan memberikan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika wawancara dilaksanakan atau setelah wawancara dilaksanakan untuk bahan wawancara selanjutnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu. Sedangkan alat pengumpulan data merupakan benda yang diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah melakukan revisi Proposal Penelitian, peneliti melanjutkan ke tahap pembuatan skripsi dengan rancangan pedoman wawancara yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, peneliti kemudian melanjutkan ke lapangan. Peneliti mencari enam informan pelaku dan tiga informan pengamat, terdiri dari tiga wanita dan tiga pria sebagai informan pelaku, selanjutnya peneliti menemukan tiga informan pengamat yang dimana dua wanita dan satu pria, informan ini dipilih dari tempat-tempat perkumpulan kaum muda yang biasa bersosialisasi. Setelah wawancara dilakukan dan hasilnya diserahkan kepada dosen pembimbing, dosen pembimbing menyetujui hasil wawancara dan dinyatakan lengkap. Dengan jumlah informan sebanyak enam orang tersebut dan disepakati tempat untuk berdiskusi, peneliti merasa siap untuk melakukan analisis data dalam penelitian berjudul "Motif Keterlibatan Kaum Muda dalam Hubungan *Friend with Benefit* di Kota Padang." Penelitian ini tidak terkait dengan instansi tertentu, sehingga jumlah informan yang dipilih dapat memperkuat analisis data yang dilakukan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti bertukar nomor handphone dengan informan untuk kelancaran komunikasi, agar dapat memudahkan peneliti dalam melengkapi data

diskusi. Beberapa informan sudah dikenal peneliti melalui hubungan pribadi dan kenalan teman-teman kampus, sementara yang lainnya ditemukan melalui kunjungan ke tempat-tempat nongkrong dan menambahkan peran sosial media dalam mengumpulkan informan. Selama wawancara, peneliti sering menghadapi informan yang enggan membagikan kebiasaan mereka secara terbuka. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, peneliti harus menggali lebih dalam dan tetap fokus pada poin-poin utama yang diungkapkan oleh informan. Kesulitan utama dalam penelitian ini adalah menemukan informan yang bersedia diwawancarai, karena beberapa orang enggan berpartisipasi mengingat topik penelitian yang bersifat pribadi.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012: 126). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Unit analisis dalam rencana penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam hubungan *friend with benefit* di Kota Padang

1.6.6 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis yang untuk menentukan bagian-bagian seperti pola-pola pada hubungan yang saling berkaitan untuk mencapai suatu kesimpulan. Analisis data

dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai penulisan proposal (Afrizal, 2014).

Pengumpulan data dan menganalisa data dilakukan bersamaan, itu artinya selama proses penelitian, peneliti juga langsung menganalisis datanya. Setelah mendapatkan semua data, kemudian peneliti menganalisis semua data yang sudah ditemukan sejak awal melakukan penelitian hingga pada akhir penelitian. Miles dan Huberman membagi analisis data yang dikategorikan menjadi tiga tahap secara besar yaitu:

1. Kodifikasi Data

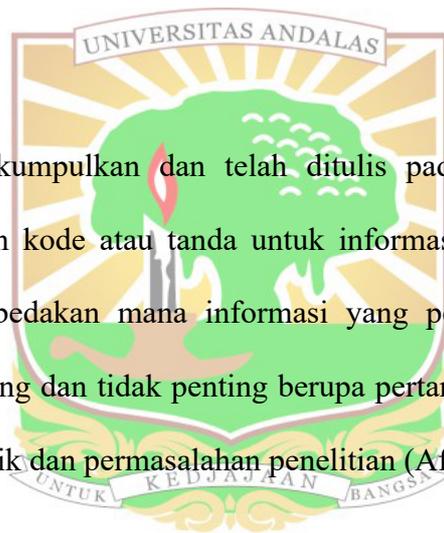
Data yang telah dikumpulkan dan telah ditulis pada wawancara dilapangan selanjutnya diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting dan tidak penting berupa pertanyaan informan yang tidak berkaitan dengan topik dan permasalahan penelitian (Afrizal, 2014).

2. Tahap Penyajian

Data Tahap ini merupakan tahap lanjutan analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi efektif (Afrizal, 2014).

3. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan datanya. Kesimpulan ini adalah inteprestasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau



dokumen. Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti kemudian mengecek keabsahan interpretasi dengan cara mengecek kembali proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam kegiatan analisis data (Afrizal, 2014)

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat, *setting, approximately*, atau konteks dalam penelitian. Tempat tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Padang, alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan didukung oleh informasi-informasi yang mengindikasikan perilaku *friend with benefit* adalah sebuah hubungan baru yang menarik di Kota Padang, seperti informasi yang beredar dikalangan kaum muda, hubungan ini sudah menjadi sebuah hal yang patut untuk dicoba, karena memunculkan pandangan yang baru.

1.6.8 Definisi Operasional

Ada beberapa jenis konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti:

1. *Friend with Benefit*

Friend with benefit adalah hubungan yang merefleksikan antara hubungan pertemanan dengan hubungan romantis yang melibatkan tindakan seksual di dalamnya tanpa ada ikatan ataupun komitmen dan juga mengharapkan suatu keuntungan dalam hubungan tersebut.

2. Kaum muda

Kaum muda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Maret 2024 sampai bulan Juli 2024. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. 3 Jadwal Penelitian

NO	Nama Kegiatan	Tahun 2024						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1	Penyusunan Instrumen Penelitian	■	■					
2	Pengumpulan Data			■	■	■		
3	Analisis Data				■	■		
4	Penyusunan Laporan dan Bimbingan					■	■	
5	Ujian Skripsi							■

